

Pasar Gelap Tumbuh Saat Warga Gaza Berjuang Bertahan Hidup dalam Perang

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Gaza - Ketika Israel melanjutkan perangnya di Gaza, pasar gelap telah berkembang di wilayah pesisir yang diblokade, sehingga semakin meningkatkan kerentanan warga Palestina di tengah kekurangan makanan dan barang-barang penting.

Berbicara kepada The New Arab (TNA), warga Palestina di Gaza mengatakan bahwa pasar gelap telah meningkatkan kesulitan pribadi dan keuangan mereka sehari-hari, di saat mereka mencoba bertahan dari perang tanpa pandang bulu yang dilakukan Israel.

Begitu matahari terbit, tak terhitung banyaknya pengungsi dan penduduk Gaza selatan yang bergegas ke pasar untuk membeli apa yang mereka bisa dapat. Namun, mereka sering kali meninggalkan pasar tersebut dengan tangan kosong

karena tidak mampu menanggung harga yang melonjak.

“Karena harga yang tidak masuk akal, saya hampir tidak bisa membeli sedikit sayuran dan daging untuk anak-anak saya,” kata Mohammed al-Ashram, seorang pengungsi, kepada TNA.

“Kami adalah pengungsi yang terpaksa meninggalkan rumah kami dan mengungsi tanpa bisa membawa apa pun. Kami tidak membawa uang atau harta benda kami,” tambah ayah lima anak berusia 45 tahun itu.

“Para pedagang di sini memperlakukan kami sebagai turis, bukan pengungsi dan miskin. Mereka mengira kami memiliki kekayaan yang sangat besar dan harus membelanjakannya di sini.” sambungnya.

Unggas, daging, sayuran, buah-buahan dan barang-barang lainnya termasuk di antara komoditas yang mengalami kenaikan harga yang signifikan sejak Israel melancarkan perang lebih dari dua bulan lalu.

Sebelum 7 Oktober, warga Palestina di Gaza biasa membeli satu kilo tomat seharga US\$0,3. Sekarang, setiap kilonya menjadi US\$1,5. Jeruk sebelumnya dijual per kilo dengan harga US\$ 0,1, tapi saat ini, harganya sudah mencapai US\$3 untuk setiap kilogram jeruk. Sedangkan untuk unggas, warga Gaza biasa membeli seekor ayam seharga US\$4, tapi saat ini, mereka harus membayar lebih dari US\$15 untuk seekor ayam.

Sejak 7 Oktober, Israel telah melancarkan perang tanpa pandang bulu di Jalur Gaza setelah gerakan bersenjata Islam Hamas melancarkan serangan mendadak, yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap kota-kota, permukiman, dan pangkalan Israel di sekitar Jalur Gaza.

Serangan tersebut menewaskan sedikitnya 1.130 warga Israel, militer dan sipil, dan menangkap sekitar 250 orang. Sementara itu, serangan Israel telah menewaskan lebih dari 19.500 warga Palestina (per 19 Desember 2023), sebagian besar wanita dan anak-anak, dan melukai lebih dari 50.000 orang, menurut kementerian kesehatan di Gaza.

Israel juga memberlakukan “blokade total” terhadap daerah kantong pantai tersebut, mencegah masuknya makanan, bahan bakar, obat-obatan dan barang-barang lainnya. Setelah tekanan internasional dan Arab, Israel mengizinkan

sejumlah truk berisi bantuan kemanusiaan, termasuk makanan, memasuki Jalur Gaza.

Namun, apa yang membuat masalah ini menjadi lebih buruk bagi warga Palestina di Gaza adalah bahwa mereka sulit “mendapatkan bantuan pangan yang memasuki Jalur Gaza” melalui penyeberangan darat Rafah, sehingga memaksa sebagian besar penduduk bergantung pada pasar lokal untuk membeli kebutuhan sehari-hari mereka.

Di kota Rafah, selatan Jalur Gaza, yang dianggap sebagai “zona aman” oleh Israel, ratusan kios kecil berisi berbagai komoditas pangan tiba di Jalur Gaza sebagai bagian dari bantuan kemanusiaan.

Huda al-Shawa, seorang perempuan pengungsi, mengatakan, dia belum menerima bantuan apa pun sejak dia tiba di Rafah empat pekan lalu.

“Saya terpaksa membeli makanan dari pasar lokal dengan harga gila-gilaan,” kata ibu empat anak berusia 39 tahun ini kepada TNA. “Kita hidup dalam siklus antara perjuangan untuk tetap hidup dan beban untuk mendapatkan bahan-bahan pokok.”

“Saya pikir saya beruntung telah menemukan rumah kami untuk tinggal di Rafah, tetapi karena keadaan hidup yang sulit, saya tidak dapat hidup sesuai keinginan saya. Semuanya sulit dan melelahkan,” tambahnya. “Kadang-kadang, saya berharap saya mati dalam pengeboman Israel daripada mengalami penderitaan sehari-hari yang tidak saya duga, bahkan dalam mimpi buruk saya.”

Wanita tersebut bertanya-tanya, siapa yang dapat dimintai pertanggungjawaban atas penderitaan lebih lanjut ini karena tidak adanya pengawasan pemerintah terhadap apa yang terjadi di pasar-pasar lokal sejak Israel melancarkan perang di seluruh Gaza.

Setiap hari, Yasser Bashir, pengungsi lainnya yang berlindung di sekolah UNRWA di kota Khan Yunis, menunggu lebih dari dua jam dalam antrean panjang untuk menerima bagiannya dari bantuan makanan sehari-hari. Namun, setiap kali dia menerima, “sedikit” jumlah makanan yang itupun tidak cukup untuk satu orang saja.

“Mereka (organisasi PBB) dengan sengaja memermalukan kami, dan kami tidak

mendapat cukup makanan atau bahkan air. Sebagai imbalannya, kami terpaksa membelinya dari pasar gelap,” kata ayah delapan anak berusia 54 tahun itu kepada TNA.

“Saya tidak punya uang untuk membeli barang-barang ini dari pasar lokal. Saya dan keluarga kelaparan. Seringkali kami tidur dalam keadaan lapar tanpa bisa makan apa pun,” katanya.

Human Rights Watch (HRW) menuduh Israel menggunakan kelaparan sebagai senjata dalam perangnya melawan Gaza dengan menutup penyeberangan dan mencegah datangnya bantuan pangan secara terus-menerus ke Jalur Gaza.

Secara resmi, Badan Bantuan dan Pekerjaan PBB untuk Pengungsi (UNRWA) mengawasi pengiriman bantuan ke warga Gaza, tetapi memperingatkan bahwa jumlah bantuan yang tiba di Jalur Gaza tidak memenuhi kebutuhan penduduk.

Organisasi PBB tersebut mengatakan dalam sebuah pernyataan bahwa penduduk Gaza terjebak di antara perang Israel, blokade dan perampasan total kebutuhan dasar untuk hidup.

UNRWA menambahkan bahwa “pengeboman dengan kekerasan yang terus-menerus yang dilancarkan oleh pasukan Israel di Jalur Gaza, merupakan pemberlakuan kekerasan, pembatasan akses dan pembatasan pasokan kemanusiaan oleh Israel menghalangi mereka untuk membantu penduduk lokal.”